

Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Literasi Peserta Didik di Madrasah Berbasis Pesantren

Pusvyta Sari¹⁾, Mar'atul Uliyah²⁾, Ahmad Murod³⁾

¹Universitas Sunan Drajat Lamongan, Indonesia, ^{2,3}MA Unggulan Al-Imdad Yogyakarta, Indonesia,
Email: pusvytasari@unsuda.ac.id¹, uliyahmara@gmail.com², ahmadmurod.am63@gmail.com²

Abstract: *This study aims to determine how the madrasah principal's efforts to improve student literacy at the Islamic boarding school based madrasah MA Unggulan Al Imdad Yogyakarta. Data collection methods were carried out through interviews, observation and documentation. The results of the study indicate that efforts made include developing the madrasah's flagship programs (tahfidzul Qur'an, reading yellow books, Arabic language proficiency, English language proficiency) and developing pro-literacy extracurricular activities (journalism, literature classes, research mentoring, literacy competitions and publication of works). Supporting factors for efforts to cultivate literacy include: the enthusiasm of madrasah residents in literacy activities, support and cooperation with stakeholders inside and outside the madrasah environment that are able to motivate them to improve literacy and work, the availability of equipment, facilities and infrastructure to support pro-literacy extracurricular activities. Meanwhile, the inhibiting factors include: limited budget, limited time for literacy program assistance, lack of integration of literacy learning in madrasahs and Islamic boarding schools, lack of varied, quality reading materials, lack of assistance in utilizing technology more effectively, and pro-literacy policies and programs that have not been systematically and sustainably organized.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya kepala madrasah untuk meningkatkan literasi peserta didik di madrasah berbasis pesantren MA Unggulan Al Imdad Yogyakarta. Metode penggalan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan antara lain dengan mengembangkan program unggulan madrasah (tahfidzul Qur'an, baca kitab kuning, mahir berbahasa Arab, mahir berbahasa Inggris) dan mengembangkan ekstrakurikuler pro-literasi (jurnalistik, kelas sastra, pendampingan riset, lomba literasi dan publikasi karya). Faktor pendukung upaya membudayakan literasi ini antara lain: antusiasme warga madrasah dalam kegiatan literasi, dukungan dan kerjasama dengan stakeholder di dalam maupun di luar lingkungan madrasah yang mampu memotivasi untuk meningkatkan literasi dan berkarya, adanya peralatan sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekstrakurikuler pro-literasi. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: terbatasnya anggaran, terbatasnya waktu pendampingan program literasi, belum terintegrasinya pembelajaran literasi di madrasah dan pesantren, minimnya bahan bacaan berkualitas yang variatif, belum ada pendampingan pemanfaatan teknologi secara lebih efektif, serta kebijakan dan program pro literasi belum tertata secara sistematis dan berkelanjutan.*

Keywords: *Literacy Culture, Students, Madrasah, Islamic Boarding Schools*

PENDAHULUAN

Di era yang penuh dengan perubahan ini, masyarakat membutuhkan kesiapan untuk menghadapinya. Salah satu kebutuhan penting untuk bisa mempersiapkan diri itu ialah dengan memiliki keterampilan literasi. Menurut Didipu (2021) literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Pengertian ini kini menjadi lebih luas, namun tetap lekat dengan keterampilan untuk memahami, menggunakan, menganalisis dan mentransformasi teks. Literasi menekankan pada kemampuan untuk mengakses informasi, memahami informasi yang diakses dan memanfaatkan informasi tersebut untuk pengembangan diri (Mahmud & Bawani, 2023).

Selain melingkupi kemampuan membaca dan menulis, literasi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi secara mendalam, serta menggunakannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, dalam perspektif pendidikan modern, literasi dianggap sebagai salah satu kompetensi dasar di abad ke-21 yang mestinya dimiliki oleh masyarakat, termasuk setiap peserta didik (Rafiudin & Fauzi, 2025).

Keterampilan literasi perlu diajarkan sejak dini secara bertahap sesuai dengan pembelajaran di setiap jenjang usia. Dengan keterampilan literasi seseorang bisa semakin memperluas pengetahuannya. Kompetensi literasi dasar seperti menyimak, berbicara, membaca, menulis, berhitung, memperhitungkan, dan mengamati, menggambarkan dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan yang lebih luas (Rosdiana & Fathurrohman, 2022). Kemampuan literasi, termasuk literasi digital sangat penting sebagai upaya untuk menangkal hal-hal yang tidak diinginkan, informasi bohong, hingga paham intoleransi dan berbahaya yang mengatasnamakan agama (Kenedi & Hartati, 2022).

Untuk melatih keterampilan ini dibutuhkan latihan dan pembiasaan. Sehingga, ketika seseorang dan masyarakat telah terbiasa menjalani aktifitas literasi, budaya literasi dapat terbentuk. Budaya literasi ialah suatu kebiasaan atau pola kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari berupa kegiatan membaca, menulis dan berfikir. Budaya literasi menjadi kegiatan untuk memperkaya pengetahuan (Safitri, 2022)

Sayangnya literasi belum benar-benar membudaya di Indonesia. Bahkan, tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan beberapa negara tetangga. Hasil Studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*The Organisation for Economic Co-operation and Development- OECD*), menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat keenam dalam hal kemampuan membaca siswa usia 15 tahun di kawasan tersebut. Skor rata-rata kemampuan

membaca siswa Indonesia pada studi PISA 2022 adalah 359 poin, lebih rendah dibandingkan Singapura, Vietnam, Brunei Darusalam, Malaysia dan Thailand (Nasrullah & Asmarini, 2024).

Menyadari kondisi ini, pemerintah Indonesia mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan literasi masyarakat, terutama melalui bidang pendidikan. Lembaga pendidikan didorong untuk melakukan gerakan literasi. Kementerian Agama meluncurkan Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERAMM), Gerakan Literasi Madrasah (GELEM). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Mukhasonah & Nur'Azah, 2022). Gerakan-gerakan literasi melalui lembaga pendidikan ini menunjukkan bahwa memang lembaga pendidikan ialah ruang yang sangat strategis untuk melatih kebiasaan-kebiasaan positif yang dapat mengembangkan diri.

Sebagaimana makna pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003), maka lembaga pendidikan mestinya dapat menjadi lingkungan yang sangat kondusif untuk meningkatkan literasi dan bahkan membudayakannya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gerakan literasi ini diupayakan oleh banyak sekolah dan madrasah. Misalnya, di SMK N 2 Samarinda, membangun budaya literasi melalui pengembangan perpustakaan sekolah, mengkondisikan lingkungan fisik perpustakaan dan lingkungan sekolah ramah literasi. Mengupayakan lingkungan perpustakaan sekolah yang nyaman dan efektif (Harumningtyas, 2022). Sementara itu, di MTs Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak, Kabupaten Temagging, kegiatan literasi dilakukan dengan membuat bulletin Cerah Tsamuha, mading kelas dan madrasah, studi karya, kemah literasi, penerbitan buku antologi santri, bedah buku, riset, dan pemanfaatan media digital (Maulidina & Cahyono, 2023). SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah menerapkan strategi literasi dengan membentuk tim literasi, membuat program dan mengupayakan hubungan yang harmonis sehingga semua program literasi berjalan baik (Dewi, 2023).

Kepala sekolah sebagai pemimpin mengembangkan berbagai program untuk literasi. Di MTs Al Mukhlisin Antibar misalnya strategis yang dibuat oleh kepala madrasah sebagai *instructional leader* sangat berpengaruh dalam penguatan program kunjungan literasi, integrasi kurikulum, serta pengawasan rutin. Budaya literasi yang berusaha dikembangkan bisa meningkatkan keterampilan akademik, membentuk karakter siswa yang literat, kritis, dan berakhlak mulia (Syahrizal & Hamzah, 2025). Sementara itu, kepala MTs Sunan Ampel mengembangkan strategi literasi seperti: pengembangan perpustakaan, menyediakan buku-buku fiksi, non fiksi, referensi, pengembangan area baca, program 15 menit membaca setiap hari, serta pengembangan program kegiatan madrasah yang bertema literasi.

Dalam mengembangkan budaya literasi, kepala sekolah memiliki peran yang besar. Ia berperan sebagai *educator*, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator. Faktor yang menunjang peran tersebut yaitu: peran aktif warga madrasah, dukungan orang tua siswa, keberadaan sarana dan prasarana. Sementara faktor yang dapat menghambat, yaitu keterbatasan koleksi, serta pengaruh teknologi (Bajuri et al., 2022, Rafiudin & Fauzi, 2025)

Tidak hanya kepala sekolah, guru pun memiliki peran besar dalam keberhasilan program literasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa strategi guru menghadirkan pembelajaran dengan mengintegrasikan gerakan literasi dapat memberikan kontribusi positif untuk membudayakan literasi. Sebagaimana yang dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Banyuwangi. Guru melaksanakan gerakan literasi madrasah (GELEM) dengan mengajak peserta didik membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, melakukan gerakan literasi *outdoor* bersama, memanfaatkan pojok baca, memberi tugas resume materi, dan sebagainya (Wildhani, 2023). Demikian juga yang terjadi di MTsN 3 Jombang (Mukhasonah & Nur'Azah, 2022) GELEM dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan literasi. Sementara itu di MTs Mizanul Ulum Sanrobone, gerakan literasi dilakukan sebagai upaya menumbuhkan budi pekerti santri dengan cara menciptakan ekosistem madrasah yang literat sehingga warganya menjadi pembelajar sepanjang hayat (Marhani et al., 2023).

Upaya peningkatan literasi peserta didik sebagaimana proses pendidikan berjalan, semuanya memerlukan kesadaran dalam melakukan upaya-upaya yang sistematis hingga dapat menjadi kebiasaan yang terpolakan dan membudaya. Proses ini tidak terlepas dari upaya kepala sekolah/madrasah sebagai kunci penggerak penumbuhkembangan nilai dalam diri siswa (Suhardi et al., 2022).

Dengan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dekat upaya apa saja yang dilakukan kepala MA Unggulan Al Imdad di Bantul Yogyakarta untuk meningkatkan literasi peserta didik. Serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat. Apalagi mengingat madrasah ini berbasis pesantren, peserta didiknya tinggal di asrama. Mereka tidak hanya belajar ilmu pengetahuan umum dan agama di madrasah, mereka juga menjadi santri yang memperdalam ilmu agama di Pondok Pesantren Al Imdad. (Sari & Murod, 2023). Madrasah ini memiliki fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman. Teknologi informasi dan komunikasi tidak dilarang, malah dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. Metode pembelajaran *blended learning* dilakukan untuk memperkenalkan peserta didik tentang sumber-sumber belajar yang semakin modern (Sari & Murod, 2024). Sumber daya yang dimiliki oleh madrasah diharapkan mampu menunjang berbagai upaya yang dilakukan untuk membudayakan literasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai upaya kepala madrasah dalam meningkatkan literasi peserta didik di MA Unggulan Al Imdad Yogyakarta beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Data dokumentasi juga dihimpun dari situs resmi madrasah serta konten media sosial yang dihasilkan oleh madrasah. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2025 di MA Unggulan AL-Imdad, Kauman, Wijirejo, Pandak, Bantul, Yogyakarta. Setelah data diperoleh, kemudian dianalisis sehingga dapat dideskripsikan upaya apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan literasi peserta didik dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan literasi perlu senantiasa dilakukan di Indonesia. Lembaga pendidikan menjadi ruang yang paling strategis untuk mengupayakannya. Hal ini menjadi perhatian khusus di Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Yogyakarta. Madrasah berbasis pesantren ini berdiri secara resmi sejak 2012 di kampung Kauman, Kelurahan Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih tepatnya, madrasah ini berada di Pondok Pesantren Al-Imdad II Guwosari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta. Surat Keterangan Pendirian dan Surat Keterangan Operasionalnya Nomor 550 Tahun 2012, tertanggal 06 September 2012 terakreditasi B. Tahun ajaran 2023-2024 jumlah siswa laki-laki sebanyak 174 orang dan siswa perempuan sebanyak 198 orang.

MA Unggulan Al-Imdad memiliki visi membentuk siswa yang “MANTAP” (Mandiri, Agamis, Nasionalis, Terampil, Amanah, dan Progresif). Sedangkan misinya ialah menghantarkan siswa menjadi manusia yang mandiri dengan keterampilan maupun keilmuan umum dan keIslaman di berbagai bidang, mendidik siswa menjadi manusia yang taat, taqwa, berakhlakul karimah dan berkarakter islami, menumbuhkembangkan sikap kebangsaan, cinta tanah air, ramah, baik kepada sesama manusia ataupun kepada lingkungan, mengasah dan memfasilitasi kreatifitas siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa sesuai dengan bakatnya, membimbing dan mengarahkan setiap siswa untuk memiliki sikap bertanggungjawab, keberanian untuk menegakkan kebenaran, dan dapat dipercaya.

Pada tahun ajaran 2025/2026 MA Unggulan Al Imdad memiliki program unggulan tahfidzul Qur'an, baca kitab kuning, mahir berbahasa Arab (*muhadatsah*), mahir berbahasa Inggris (*conversation*). Selain itu, MA Unggulan Al Imdad juga mengembangkan berbagai macam program ekstrakurikuler yang pro literasi. Beberapa program tersebut antara lain:

1. Jurnalistik

Kegiatan ini meliputi berbagai aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk jurnalistik berupa majalah, konten website, konten media sosial dan pengembangan podcast yang dipublikasikan di chanel youtube lembaga. Penulisan dan penerbitan majalah dilakukan secara berkala, yaitu setiap satu tahun sekali . semuanya dikerjakan oleh peserta didik. Kemudian penulisan website dilakukan oleh siswa dan koordinator media, penerbitan, dan produksi majalah . kegiatan kepenyiaran dilakukan dengan mengimplementasikan latihan reportase singkat yang kemudian dipublikasikan di instagram <https://www.instagram.com/majalahalimdad.official/>. Pengembangan podcast juga dilakukan untuk ditayangkan di chanel youtube madrasah <https://www.youtube.com/@maualimdad>.

Kegiatan jurnalistik meliputi: program rutin Pendidikan dan latihan Jurnalistik Dasar dengan nara sumber guru MA Unggulan Al Imdad sendiri. Kegiatan ini wajib diikuti oleh peserta didik baru dalam kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik. Selain itu ada pula pendidikan dan pelatihan tentang *broadcasting*/kepenyiaran, pendidikan dan latihan pembuatan *podcast*, pendidikan dan latihan jurnalistik di luar madrasah, misalnya mengikuti kegiatan pelatihan Jurnalisme Berkebangsaan yang diselenggarakan oleh KOMPAS GRAMEDIA. Latihan wawancara untuk keperluan penyiaran di berbagai kegiatan di dalam pesantren, sekolah dan di luar sekolah. Kemudian diadakan juga acara peluncuran penerbitan majalah dengan menghadirkan pakar di bidang jurnalistik. Sebagaimana yang pernah dilakukan menghadirkan: Tedy Kusyairi.

Jurnalistik sekolah merupakan program di MA Unggulan Al-Imdad yang mulai dirintis pada akhir tahun 2022. Pada mulanya, program ini ditujukan untuk memberikan tambahan kegiatan kepenulisan di MA Unggulan Al Imdad. Produk jurnalistik mulai terbit edisi pertama, pada bulan Juli–Desember 2023. Saat ini sudah terbit 3 edisi majalah.

2. Penulisan kreatif / sastra (kelas sastra)

Program literasi berikutnya yaitu penulisan kreatif sastra atau kelas sastra. Kegiatan program ini dilakukan secara rutin mingguan. Selain itu ada pula kegiatan workshop tema tertentu di internal sekolah. Misalnya: workshop Jurnalisme Sastrawi yang menghadirkan narasumber sastrawan nasional (Mahwi Air Tawar) dan Redaktur Budaya Koran Tempo (Mustafa Ismail). Kegiatan lainnya yaitu bedah buku, seperti yang telah dilaksanakan yaitu bedah buku “Surat Jibril” bersama Sastrawan Nasional: Jamal D Rahman, Maftuhah Jakfar, dan Joni Ariadinata. Peserta didik juga diarahkan untuk mengikuti workshop di luar sekolah, seperti acara Dinas Kebudayaan Bantul dan Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Peserta didik juga diarahkan dan dibimbing untuk mengikuti lomba-lomba penulisan. Salah satu prestasi yang pernah diraih oleh peserta didik yaitu Juara 3 menulis

cerpen tingkat DIY dan Juara Favorit dalam lomba yang diikuti oleh mahasiswa, pelajar dan pegiat literasi yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan DIY.

3. Penulisan karya tulis ilmiah dan esai atau kelompok karya ilmiah remaja

Kegiatan literasi lainnya yaitu pendampingan Kelompok Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang melakukan riset dan penulisan karya ilmiah. Melalui kegiatan ini peserta didik pernah lolos seleksi abstrak penelitian karya ilmiah tingkat nasional dan pernah terpilih menjadi salah satu finalis 10 besar Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat DIY yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Yogyakarta dan Balai Bahasa Yogyakarta. Judul penelitian yang masuk sebagai finalis tersebut yaitu “Potensi Pemanfaatan PAKTUA (Pakan Ayam dari Tulang Ayam di Wilayah Wisata Kuliner Ingkung Ayam, Kalak Ijo, Pajangan, Bantul, DIY)”.

4. Lomba dan Penerbitan buku karya peserta didik

Kegiatan literasi ini dikemas dengan menyelenggarakan lomba menulis tingkat madrasah. Kemudian karya yang memenuhi kriteria kualitas yang diharapkan dikumpulkan dan diterbitkan dalam sebuah buku kumpulan karya peserta didik. Hingga kini telah diterbitkan tiga judul buku kumpulan karya peserta didik, yaitu “Membesuk Rindu”, “*Man Ana Laulakum*”, dan “Di Pulau Carratiand Planet Aroba”.

5. Guru menulis

Tak hanya peserta didik, guru pun ada yang telah menerbitkan buku dengan judul: “Antologi Karya Guru Lilin di Langit Al Imdad” dan Bunga Rampai “Pendidikan Pesantren: Dari Bangku ke Batin”. Program guru menulis ini juga ditampilkan website resmi madrasah yaitu <https://al-imdad.net/aliyah/blog/category/entertainment/>.

Upaya membudayakan literasi di MA Unggulan Al Imdad menjadi komitmen kepala madrasah. Secara konsisten dorongan dan motivasi diberikan kepada peserta didik maupun guru agar rajin menulis dan menuangkan ide-ide kreatifnya. Aktifitas menulis hendaknya dikembangkan sebagai sarana penting untuk meningkatkan nalar kritis, mengorganisasi pemikiran, dan menghasilkan karya inovatif.

Guru juga diharapkan dapat memberikan contoh yang baik bagi peserta didik dengan menulis misalnya mendokumentasikan praktik baik pembelajaran, melakukan penelitian tindakan kelas, hingga menghasilkan karya ilmiah atau buku. Hal ini sejalan dengan visi madrasah untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan, untuk peserta didik, kegiatan menulis ditekankan sebagai wadah eksplorasi diri dan penyaluran gagasan. Madrasah Unggulan Al-Imdad mendorong peserta didik untuk tidak ragu mencatat setiap ide yang

muncul, baik itu tentang proyek sains, cerita fiksi, puisi, esai, maupun solusi kreatif untuk masalah di lingkungan madrasah.

Faktor pendukung dan penghambat program literasi

Dalam melakukan upaya peningkatan budaya literasi peserta didik di MA Unggulan Al Imdad menghadapi beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya antara lain:

1. adanya antusiasme guru/tenaga pendidik dan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pro literasi,
2. dukungan dan kerjasama dengan *stakeholder* di dalam maupun di luar lingkungan madrasah yang mampu turut memotivasi dalam meningkatkan literasi dan berkarya.
3. Adanya peralatan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler pro literasi.

Sementara itu beberapa faktor yang menjadi hambatan antara lain:

1. Adanya keterbatasan anggaran

Penerbitan majalah membutuhkan proses yang cukup kompleks. Dari mulai kerja keredaksian menghimpun dan menyelesaikan konten majalah, hingga proses produksi cetaknya. Keterbatasan biaya mempengaruhi jumlah eksemplar yang bisa dicetak di setiap edisi. Berikutnya terkait dengan distribusi majalah juga membutuhkan biaya sehingga manajemen penerbitan majalah perlu ditata sedemikian rupa dengan keterbatasan anggaran yang ada. Di sisi lain juga dibutuhkan strategi untuk meningkatkan jumlah dukungan dana sehingga keberlanjutan penerbitan majalah bisa terjamin. Keterbatasan anggaran juga ada dalam pelaksanaan kegiatan produksi konten podcast dan kepenyiaran melalui media sosial. Keterbatasan ini terkait dengan mahalnya biaya peralatan produksi *podcast* dan produk kepenyiaran media sosial yang sesuai dengan standar *broadcast* yang berkualitas. Sehingga produksi konten dilakukan dengan peralatan yang sederhana dan terbatas, serta memaksimalkan pemanfaatan peralatan yang ada.

2. Adanya keterbatasan waktu pendampingan program literasi

Kegiatan ekstrakurikuler pro literasi dilakukan oleh guru pendamping yang juga sebagai guru aktif di madrasah yang memiliki kesibukan akademik dan administrasi. Sehingga waktu pendampingan menjadi terbatas. Pengaturan waktu pendampingan juga terkadang bentrok dengan kegiatan madrasah dan pesantren. Jadwal pesantren juga sangat ketat (ngaji, sekolah, ibadah, kegiatan asrama). Waktu membaca mandiri dan menulis reflektif sangat terbatas dan kegiatan literasi belum menjadi kebiasaan harian.

3. Belum terintegrasinya pembelajaran literasi di madrasah dan pesantren

Peserta didik yang juga santri tidak hanya belajar di madrasah, mereka juga belajar agama dengan metode pembelajaran yang mayoritas bersifat tradisional dan fokus untuk pembelajaran kitab kuning/kajian kitab klasik. Pembelajaran dilakukan dengan tradisi lisan seperti **ngaji, sorogan, dan bandongan**. Pembelajaran literasi lebih ditekankan pada kemampuan membaca kitab. Literasi modern seperti mengkaji teks ilmiah, sastra serius-kontemporer, dan media digital hanya dilakukan ketika pembelajaran di madrasah. Upaya Pembelajaran membudayakan literasi dibayangi oleh pemahaman sempit literasi hanya sebatas kemampuan baca tulis dasar, sementara jenjang pengetahuan perlu ditingkatkan melalui literasi kritis, numerasi, sains, dan digital. Kegiatan pembelajaran literasi belum terintegrasi sepenuhnya sebagai kegiatan yang juga bernilai ibadah dan meningkatkan adab keilmuan baik di madrasah maupun di pesantren.

4. Minimnya bahan bacaan berkualitas yang variatif

Literasi membutuhkan bahan bacaan yang berkualitas yang bervariasi. Minimnya bahan bacaan itu juga dapat menghambat kegiatan literasi. Saat ini koleksi perpustakaan masih terbatas, dan mayoritas adalah buku-buku fiksi populer. Buku bacaan nonfiksi populer, dan literasi digital masih minim. Akses jurnal, majalah, dan media dari juga belum merata.

5. Belum ada pendampingan pemanfaatan teknologi secara lebih efektif

Pemahaman tentang penggunaan teknologi digital secara lebih efektif penting dilakukan agar ketika dibuat kebijakan tentang pembatasan waktu penggunaan gawai elektronik, santri bisa menyadari bahwa itu diperlukan untuk menjaga keseimbangan dalam pertumbuhan dan kehidupannya. Pembelajaran literasi juga bisa dilakukan dengan lebih kreatif baik secara manual maupun digital, sehingga peserta didik bisa memahami bahwa keberadaan media-media digital ini dengan lebih efektif dan efisien lagi. Pemanfaatan internet bisa ditata lebih baik lagi sehingga semua guru dan peserta didik bisa menggunakannya secara optimal tanpa khawatir terjerumus konten negative yang merugikan.

6. Kebijakan dan program pro literasi belum tertata secara sistematis dan berkelanjutan

Upaya membudayakan literasi di MA Unggulan Al-Imdad melalui ekstrakurikuler proliterasi masih bersifat insidental (misalnya saat lomba atau bulan bahasa). Belum ada perencanaan dan *roadmap* literasi madrasah dan pesantren yang strategis secara jangka panjang. Evaluasi kegiatan literasi juga belum berbasis data dan refleksi yang mendalam.

Melatih keterampilan dan kebiasaan literasi bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan dalam waktu singkat. Butuh proses dan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik maupun guru. Selain kesadaran yang kuat mengenai kebutuhan literasi diperlukan juga niat dan motivasi untuk terus belajar dan membiasakan diri, mendisiplinkan diri untuk melakukan kebiasaan literasi.

Kesadaran tentang pentingnya literasi perlu senantiasa dibangkitkan. Sehingga, upaya membudayakan literasi tidak hanya sebatas memenuhi tugas yang diberikan oleh guru di madrasah. Apabila telah menyadari tentang pentingnya literasi ini pun seseorang mestinya bisa memahami bahwa semua itu perlu senantiasa ditumbuhkembangkan, ditingkatkan hingga dapat memperoleh manfaat yang optimal.

Upaya yang telah dilakukan kepala sekolah dalam membudayakan literasi di MA Unggulan Al-Imdad melalui beberapa program ekstrakurikuler proliterasi perlu terus ditindaklanjuti dan dibuat lebih kreatif sehingga dapat senantiasa membangkitkan kesadaran belajar sepanjang hayat sebagai bukti bahwa telah memiliki budaya literasi. Untuk membuat kegiatan bisa berlangsung secara berkelanjutan memang membutuhkan manajemen, kerjasama yang baik seluruh warga madrasah.

KESIMPULAN

Upaya kepala sekolah untuk meningkatkan budaya literasi di MA Unggulan Al-Imdad dilakukan melalui pengembangan program unggulan madrasah dan ekstrakurikuler proliterasi. Program unggulan madrasah meliputi tahfidzul Qur'an, baca kitab kuning, mahir berbahasa Arab (*muhadatsah*), mahir berbahasa Inggris (*conversation*). Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler proliterasi meliputi; kegiatan jurnalistik, kelas sastra dan penulisan kreatif, pengembangan kelompok karya ilmiah remaja, menyelenggarakan lomba menulis dan menerbitkan buku karya peserta didik, serta program guru menulis yang dipublikasikan melalui website, media sosial maupun buku tercetak.

Faktor pendukung upaya membudayakan literasi ini antara lain: adanya antusiasme guru/tenaga pendidik dan peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler proliterasi, dukungan dan kerjasama dengan *stakeholder* di dalam maupun di luar lingkungan madrasah yang mampu turut memotivasi dalam meningkatkan literasi dan berkarya, adanya peralatan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler proliterasi. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: adanya keterbatasan anggaran, adanya keterbatasan waktu pendampingan program literasi, belum terintegrasinya pembelajaran literasi di madrasah dan pesantren, minimnya bahan bacaan berkualitas yang variatif, belum ada pendampingan pemanfaatan teknologi secara lebih efektif, serta kebijakan dan program pro literasi belum tertata secara sistematis dan berkelanjutan.

Untuk membudayakan literasi di madrasah berbasis pesantren perlu dikembangkan strategi yang tepat dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik serta guru dan berbagai keterbatasan yang ada. Strategi jangka pendek maupun jangka panjang bisa menjadi peta jalan upaya membudayakan literasi. Program proliterasi perlu dikembangkan secara integratif, kolaboratif dan berkesinambungan antara kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, kurikulum Kementerian Agama

dan kurikulum pesantren. Pendampingan kegiatan literasi juga perlu dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dengan proses pembelajaran baik di madrasah maupun pesantren. Sehingga peserta didik yang juga santri bisa merasakan bahwa kegiatan itu sebagai kegiatan yang bisa menjadi kebiasaan sehari-hari, sehingga membudayakan literasi bisa terasa lebih alami dan tidak dipaksakan. Berbagai faktor pendukung bisa dimaksimalkan untuk mengatasi faktor yang menghambat kegiatan pembudayaan literasi. Tenaga pendidik perlu dibekali keterampilan untuk mengembangkan pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya literasi. Sehingga, masing-masing guru bisa berperan lebih optimal sebagai pendamping kegiatan literasi, terutama di masing-masing mata pelajaran yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomo (2003).
- Bajuri, Barnoto, Bisri, A. M., Shonhaji, & Hasanah, M. (2022). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 155–162.
- Dewi, L. R. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di SMPN 3 Praya Dan Smpn 4 Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, x(x), 1464–1478. <https://doi.org/10.36312/jime.vxix.xxxx>
- Harumningtyas, D. (2022). *Strategi Meningkatkan Budaya Literasi Dalam Pengembangan Perpustakaan Sekolah Di SMK Negeri 2 Samarinda*. 2(3).
- Kenedi, A., & Hartati, S. (2022). Moderasi Pendidikan Islam melalui Gerakan Literasi Digital di Madrasah. *Jurnal Mubtadiin*, 8(1), 112–133.
- Mahmud, A., & Bawani, I. (2023). Pengembangan Madrasah Literat Berbasis Pesantren. *Ta'limuna*, 12(01), 22–31.
- Marhani, Julfahnur, Nofitasari, & Mansyur, U. (2023). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Pesantren MTs Mizanul Ulum Kabupaten Takalar. *INTISARI, Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 17–22. <https://doi.org/10.58227/intisari.v1i1.29>
- Maulidina, I. F., & Cahyono, G. (2023). Implementasi Kegiatan Keagamaan dan Budaya Literasi pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies*, 4(2), 85–99.
- Mukhasonah, D., & Nur'Azah. (2022). Implementasi Program Gerakan Literasi Madrasah (GELEM) dalam Peningkatan Budaya Membaca dan Menulis di MTsN 3 Jombang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 131–154.
- Nasrullah, R., & Asmarini, P. (2024). *Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran*

Buku. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

- Rafiudin, & Fauzi, H. A. (2025). Peran Kepala Sekolah Dalam Supervisi Untuk Membangun Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatun Nasiin Sumber Gedang Batubintang Pamekasan. *Journal of Innovation an Crativity*, 5(2011), 15611–15619.
- Rosdiana, F., & Fathurrohman, N. (2022). *Peran Kepala Sekolah alam Mengembangkan Budaya Literasi di SDN*. 6, 10213–10219.
- Safitri, M. (2022). *PERAN KEPALA MADRASAH DALAM PENINGKATAN BUDAYA LITERASI SISWA (Studi Kasus d i MA Ma'arif Nahdlatul Ummah, Jarakan, Banyudono, Ponorogo)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Sari, P., & Murod, A. (2023). Pengelolaan sumber belajar berbasis TIK di MA Unggulan Al-Imdad Yogyakarta. *HIDMAH, Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 21–48.
- Sari, P., & Murod, A. (2024). Implementasi Blended Learning di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren. *Journal Od Islamic Education*, 2(May), 1–15.
- Suhardi, M., Rifma, R., & Syahril, S. (2022). Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Pengintegrasian Pendidikan Karakter. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(1), 223–233. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v6i1.2088>
- Syahrizal, A., & Hamzah, A. F. (2025). Strategi Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Literasi Sekolah di MTs Al Mukhlishin Antibar. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 15776–15787.
- Wildhani, M. F. (2023). *Penerapan Gerakan Literasi Madrasah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Banyuwangi* (Issue April). Universitas Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
- <https://www.komdigi.go.id/berita/sorotan-media/detail/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos>
- https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/risalah_nomor_4.pdf